

Peran Pendidikan Karakter dalam membentuk Kepribadian Positif bagi Mahasiswa

Irene D. Dimara, Jenni Sahetapy
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
. Email: irenedimara26@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter, merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah efektif pada semua orang, terkhususnya bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN) agar dapat membentuk kepribadian yang baik supaya memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik bagi perkembangan kampus tercinta. Dilihat secara langsung bahwa sebagian mahasiswa IAKN Ambon memiliki karakter yang kurang baik, hal ini harus dituntaskan dengan menerapkan pendidikan karakter bagi mahasiswa IAKN Ambon. Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi serta mencatat, meninjau atau membaca literatur. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong bertumbuhnya anak-anak yang baik. Penumbuhan dan perkembangan karakter yang baik mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dan komitmennya untuk melakukan yang terbaik dan melakukan segala sesuatu dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter berkembang melalui pengetahuan (knowledge), aplikasi (action) dan tahapan Mengerjakan (habit). Pribadi yang berbudi pekerti amanah, berkepribadian baik, berakhlak mulia, yang merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter menginstruksikan cara berpikir dan berkelakuan yang bermanfaat bagi Individu untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, komunitas dan bangsa dan membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, nilai karakter, penerapan

Abstract

Character education, is an important aspect in developing an effective realm for everyone, especially for students of the Ambon State Christian Religion Institute (IAKN) so that they can form a good personality so that they have good life values for the development of their beloved campus. It can be seen directly that some Ambon IAKN students have poor character, this must be resolved by implementing character education for Ambon IAKN students. The method used in writing this article is a literature review. Literature study is a method used to collect information and record, review or read literature. The purpose of character education is basically to encourage the growth of good children. The growth and development of good character encourages students to develop their abilities and commitment to do their best and do everything right and have a purpose in life. Society also has a role in shaping the character of children through parents and their environment. Character develops through knowledge (knowledge), application (action) and stages of doing (habit). (Tanis, 2013) Individuals who are virtuous, trustworthy, have good personality, have noble character, who are valuable assets for the nation and state. Character education instructs ways of thinking and behavior that benefits Individuals to live and work with their families, communities and nations and helps them make responsible decisions.

Keywords: character education, character values, application

Pendahuluan

Tantangan yang mendesak adalah runtuhnya identitas bangsa, kemerosotan moral dan tingginya standar moral generasi muda. Arus informasi global yang cepat, yang mempengaruhi penetrasi budaya asing, berdampak besar pada pandangan, sikap, dan tindakan generasi muda. Minimnya pertumbuhan kemandirian, kreativitas dan produktivitas generasi muda membuat generasi kita tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembentukan karakter bangsa.

Dampak negatif langsung antara lain narkoba dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tawuran pelajar, kriminalitas, mabuk-mabukan, penyebaran HIV/AIDS dll. Apa bila permasalahan tersebut tidak disikapi secara bijak dan sistematis, maka dampaknya akan semakin besar dan mengancam kesinambungan dan stabilitas pembangunan negara. Pendidikan karakter telah dilakukan hampir disemua jenjang pendidikan, namun belum ada indikasi bahwa kualitas fitrah manusia Indonesia semakin membaik. Korupsi masih merajalela, dan kekerasan serta kecandua narkoba masih menjadi berita. Pertanyaan bagaimana karakter positif tokoh utama dapat dikembangkan dengan baik membutuhkan jawaban yang imajinatif dan futuristik (Al Fikri, 2022).

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan semua orang yang diwariskan dari generasi pertama ke generasi berikut dan seterusnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Ada juga mengatakan definisi pendidikan adalah sebuah usaha yang sadar dilakukan secara

terstruktur dalam membuat suasana belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi didrinya. Dengan bantuan pendidikan seseorang dapat memiliki kecerdasan, karakter, kepribadian, ketrampilan mental, dan kemampuan yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 10) "Pendidikan berasal dari kata "didik" kemudian kata ini diawali dengan kata "me" mendidik berarti berusaha mendidik tentang sifat dan kecerdasan akal pikiran sendiri (Sebayang & Rajagukguk, 2019).

Pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan baik oleh keluarga dan masyarakat secara teratur dengan berbagai lembaga pendidikan yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar oleh manusia melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, di kampus maupun diluar kampus sepanjang hidup untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Menurut Ki wajar Dewantara "pendidikan yaitu segala kekuatan kodrat yang ada pada mahasiswa, agar mereka mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mendapat keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya". Dilihat dari aspeknya maka "pendidikan berarti segala upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti seperti pikiran dan jasmani (Mempengaruhi & Tanah, 2014).

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan sekarang, disebabkan fenomena menurunnya moral yang terjadi lingkungan keluarga, sekolah, pemerintahan dan dimasyarakat. Meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Meluasnya ketidakjujuran, Kriminalitas, keadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis identitas dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter sebagai pilihan yang dianggap tepat atas persoalan. Sekolah dan perguruan tinggi melaksanakan pendidikan karakter sebagai alternatif dengan mengoptimalkan pendidikan karakter. sangatlah penting dalam mewujudkan dan membentuk karakter manusia yang baik, di rumah, sekolah, perguruan tinggi, instansi pemerintahan dan masyarakat pada umumnya (Sarbaini & Hasanah, 2021).

Sama halnya dengan pendidikan karakter, merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah efektif pada semua orang, terkhususnya bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN) agar dapat membentuk kepribadian yang baik supaya memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik bagi perkembangan kampus tercinta. Dilihat secara langsung bahwa sebagian mahasiswa IAKN ambon memiliki karakter yang kurang baik, hal ini harus dituntaskan dengan menerapkan pendidikan karakter bagi mahasiswa IAKN Ambon

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi serta mencatat, meninjau atau membaca literatur. M. Nazir (1998) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data berupa catatan, laporan, penyelidikan, buku dan keterkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Karakter digambarkan sebagai kualitas psikologis, moral dan perilaku yang baik membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku baiknya, tetapi juga oleh pola umum dan perilakunya sebagai individu. Karakter menggambarkan sifat moral seseorang, yang tercermin dalam semua perilakunya dan mencakup unsur keberanian, tekad, kejujuran, dan kesetiaan. Individu yang berkompeten dan berbudi luhur adalah sumber daya manusia yang handal, berbudi luhur, cerdas dan berdaya saing untuk menghadapi tantangan global (Al Fikri, 2022).

Karakter adalah seperangkat sikap, perilaku, motif, dan kemampuan. Berkembang dan Bertumbuhnya karakter bisa terjadi secara bertahap selama proses pendidikan (Suparwati, 2021). Perguruan tinggi adalah platform formal di mana siswa dapat menyelesaikan pembelajaran dan berpartisipasi dalam proses pembangunan karakter. Akhirnya, karakter-karakter ini menjadi melekat pada seseorang, dan

terkadang tanpa disadari. Pribadi yang berbudi pekerti amanah, berkepribadian baik, berakhlak mulia, yang merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara (Al Fikri, 2022).

Pendidikan karakter menginstruksikan cara berpikir dan berkelakuan yang bermanfaat bagi Individu untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, komunitas dan bangsa dan membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab. Karakter yang menjadi acuan, seperti dalam Enam Pilar Karakter dengan jumlah karakter! Koalisi (proyek Joseph Institute of Ethics). Enam jenis tanda yang dimaksud adalah: tentang a) Keandalan, suatu bentuk karakter yang menjadikan seseorang jujur, jujur, dan setia b) keadilan, suatu bentuk karakter yang karenanya seseorang terbuka dan tidak mau mengeksploitasi orang lain. d). Peduli, suatu bentuk karakter yang membuat seseorang peduli dan peduli terhadap orang lain dan kondisi sosial lingkungan sekitarnya. d). Menghormati, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghargai orang lain. e) Kewarganegaraan, bentuk budi pekerti yang membuat seseorang sadar akan peraturan perundang-undangan dan peduli terhadap alam. f). Tanggung jawab, sifat karakter yang membuat seseorang berkewajiban, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Penerapan et al., 2005).

Karakter adalah bentuk pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari kebudayaan, agama dan kebangsaan serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari

sehingga dapat dibedakan. Dengan demikian maka karakter pada dasarnya bukan hanya harus dipahami dan diketahui ataupun hanya diajarkan tetapi harus diikuti.

Gunarto menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu kebiasaan yang melekat (Baginda, 2018).

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong bertumbuhnya anak-anak yang baik. Penumbuhan dan perkembangan karakter yang baik mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dan komitmennya untuk melakukan yang terbaik dan melakukan segala sesuatu dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter berkembang melalui pengetahuan (knowledge), aplikasi (action) dan tahapan Mengerjakan (habit). (Tanis, 2013)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut (Risna .A dan Siti .N, 2011 : 1). Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam Menurut Kemendikbud (2013), pendidikan karakter adalah:

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang beriman dalam pelaksanaan ajaran agama dan menghormati pelaksanaan ibadah agama lain serta

- hidup toleran dengan pemeluk agama lain.
2. Kejujuran adalah perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya melalui perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
3. Toleransi merupakan sebuah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mengikuti berbagai aturan dan peraturan.
5. Kerja Keras merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter mahasiswa dalam kehidupan nyata.
6. Kreatif merupakan Berpikir dan berbuat sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil baru dari apa yang sudah ada.
7. Mandiri merupakan Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk tugas.
8. Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak demokratis yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu merupakan sikap dan tindakan ingin tahu yang selalu bertujuan untuk menggali lebih dalam dan lebih luas dari apa yang sedang dipelajari.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan memahami yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak dan melihat yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
12. Apresiasi prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif merupakan Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca merupakan Kebiasaan menghabiskan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan merupakan Sikap dan tindakan yang ditujukan untuk selalu mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya untuk memperbaikinya. Hal ini sangat

penting karena mahasiswa sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Kesejahteraan sosial adalah sikap dan tindakan yang senantiasa ingin membantu orang lain dan orang yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku manusia dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.(Baginda, 2018).

Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter seharusnya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang menyeluruh menggunakan beberapa metode sebagai berikut: Pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good) mudah diberikan karena bersifat intelektual. Setelah knowing the good perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (feeling the good). Selanjutnya, feeling the good diharapkan dapat memacu seseorang secara suka rela melakukan perbuatan yang baik (acting the good). Penerapan dengan model seperti itu, dapat mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berkelakuan baik. Akan tetapi, dalam penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku positif kepada anak-anaknya, tenaga didik memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter

yang baik kepada Masyarakat (Baginda, 2018).

Adapun penerapannya itu harus strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan, Soetanto (2012) mengungkapkan beberapa strategi yang dapat digunakan mengimplementasikan pendidikan karakter:

1. Melalui pembelajaran Strategi implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu (a) penguatan Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah Dasar, dan Ilmu Sosial Budaya, (b) integrasi pendidikan karakter pada setiap mata kuliah bidang keilmuan, teknologi, dan seni.
2. Melalui ekstrakurikuler Strategi ini dengan cara melaksanakan proses pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan mahasiswa di dalamnya, yaitu (a) lembaga kemahasiswaan, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Keluarga Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa, dan Kelompok Belajar, (b) kegiatan mahasiswa, satuan seperti pramuka, Menwa, olahraga, pecinta alam, dll.
3. Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi Budaya perguruan tinggi dibagi menjadi tiga bagian, (a) budaya akademik, pelaksanaan pendidikan karakter dapat melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berlangsung, (b) budaya humanistik, dimana diasumsikan hubungan harmonis yang dilandasi rasa cinta, kasih sayang gotong royong antara mahasiswa dan warga perguruan tinggi dapat mengembangkan pendidikan karakter, (c) budaya religius, budi pekerti pendidikan dapat dilakukan melalui iman dan taqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti syariat agama, saling menghormati antar pemeluk agama lain (Susanti, 2013).

Adapun Metode yang diterapkan dalam pendekatan holistik adalah memasukkan atau mewujudkan nilai-nilai, mencontohkan, memfasilitasi atau membantu siswa mengatasi kesulitan yang ada di sekitarnya, dan mengembangkan keterampilan atau membudayakan keterampilan berpikir kritis (Bahri, 2015). Melalui strategi-strategi tersebut, diharapkan mahasiswa mampu memahami, memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut serta menghadapi tantangan terkait nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, secara realistis seseorang dapat mencoba membentuk karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Perkembangan karakter terjadi sepanjang hidup seseorang. Guru teladan menjadi panutan moral bagi siswanya, yang mendorong perilaku.

Peran dosen adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan mengevaluasi aktivitas pendidikan. Tugas pengajar akademik dalam pembentukan karakter mahasiswa adalah membangun dan mengubah aradigma berpikir mahasiswa agar berkembang kepribadian mahasiswa yang lebih dewasa (Waliyuddin, 2021). Pengamatan kasus asusila dikalangan anak muda juga dibidang pendidikan cukup mengkhawatirkan. Meskipun anggota fakultas bukan satu-satunya faktor yang memandu pengembangan karakter mahasiswa, mereka memainkan peran penting dalam membentuk

karakter mahasiswa dan memantau trean perilaku mahasiswa dikampus. Lingkungan sekolah, masyarakat, dan administrasi harus mendukung peran guru dalam membentuk karakter siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, antara lain: a. budaya kampus dan praktik antar pribadi yang memastikan mahasiswa diperlakukan dengan hati-hati dan hormat; b. Dosen dan staf kampus menjadi panutan bagi mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam interaksi kesehariannya dengan mahasiswa, c. Menawarkan kesempatan mahasiswa untuk mandiri dan berpengaruh dalam penyelenggaraan perguruan tinggi, misalnya dengan menyediakan forum untuk mempertimbangkan keinginan mahasiswa dan d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berefleksi, berdiskusi atau berkolaborasi (Yulianto et al., 2020) (Al Fikri, 2022).

Kompetensi manajemen terkait dengan pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi: 1). Kemampuan membuat perencanaan penanaman budi pekerti luhur di kampus universitas sebagai bagian dari pembelajaran. 2) Kemampuan mengorganisasikan secara sistematis unsur-unsur pendidikan tinggi yang memungkinkan untuk penanaman budi pekerti luhur. 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, kontributor, pembimbing dan penasehat dalam penanaman budi pekerti luhur di perguruan tinggi. 4) Kemampuan memelihara, menguasai dan memimpin akhlak yang mulia. Dari keempat potensi di atas, hanya

dapat diperoleh oleh seorang dosen yang berbudi pekerti luhur. Guru harus bertanggung jawab kepada siswa, terutama di bidang pendidikan karakter. Jadi tidak ada alasan mengapa karakter harus dipaksakan hanya pada jurusan dan fakultas tertentu saja. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian, sikap dan menanamkan nilai-nilai karakter. Tenaga pengajar merupakan salah satu bagian terpenting dalam menunaikan tugas pokok dan tanggung jawabnya di perguruan tinggi, didukung oleh tenaga kependidikan, sarana prasarana, program akademik dan nonakademik serta pelaksanaan Tridarma di perguruan tinggi. Fungsi-fungsi tersebut di atas merupakan inti dari seluruh kegiatan guru di perguruan tinggi dan di masyarakat. Meskipun karakteristik perguruan tinggi mengutamakan kemandirian, namun dosen tetap memegang peranan penting bahkan menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan karakter. Singkatnya, peran dosen merupakan kunci terpenting dalam keberhasilan internalisasi pendidikan karakter pada mahasiswa melalui misalnya kurikulum, budaya dan kegiatan spontan yang didukung oleh dosen. Secara singkat dapat dikatakan bahwa strategi pendidikan karakter perguruan tinggi dapat diimplementasikan dengan cara membiasakan diri dengan kehidupan kampus universitas sehari-hari (Mentari et al., 2021).

Pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi berlangsung secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: integrasi ke dalam kajian, pengelolaan jurusan dan kurikulum,

dan kegiatan kemahasiswaan. Tahapan pendidikan karakter meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan. Pertama, desainnya. Beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap outline, antara lain sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan kampus yang dapat menerapkan pendidikan karakter yang harus dijiwai dan diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter siswa dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu a) terintegrasi dengan pembelajaran semua mata pelajaran; b) terintegrasi ke dalam manajemen PT; dan c) melalui kegiatan kemahasiswaan terpadu. 2) Menyiapkan materi pendidikan untuk setiap mata pelajaran/kegiatan yang direncanakan 3) Menyusun rencana pelaksanaan untuk setiap mata pelajaran/kegiatan yang direncanakan (tujuan, bahan, ruangan, jadwal, pembimbing/pengajar, metode pelaksanaan, evaluasi). 4) Penciptaan sarana pendukung pelaksanaan program pembangunan karakter di perguruan tinggi Perencanaan penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi berarti jenis kegiatan yang sekurang-kurangnya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, isi kegiatan, kegiatan. pelaksana dan pihak terkait, mekanisme pelaksanaan, organisasi, waktu dan tempat, serta kemungkinan dukungan. Kedua, implementasi.

Namun, perguruan tinggi di Indonesia harus ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan karakter mahasiswa. Soetanto (2012) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama: 1. dr.

Pendidikan Tinggi Dharma Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, penelitian dan pengabdian masyarakat. 2. Budaya universitas (kampus)/Budaya organisasi Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan universitas. 3. Kegiatan Siswa Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan kegiatan siswa antara lain kepramukaan, olah raga, penulisan, seni, workshop dan kegiatan dimana siswa dilibatkan dalam sistem kepanitiaan. 4. Kegiatan Sehari-hari Pendidikan karakter dapat ditingkatkan dengan menerapkan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat. 5. Budaya akademik Seluruh budaya akademik terbentuk dalam perspektif nilai pendidikan karakter. Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya mudah diterapkan pada mahasiswa karena setiap satuan pendidikan tinggi dapat mengakomodir pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, semua pihak harus bekerja sama, tidak hanya guru sebagai guru mata pelajaran, tetapi juga semua peneliti, orang tua, masyarakat dan siswa yang terlibat. (Susanti, 2013)

Kegiatan pembentukan karakter

Pada dasarnya kegiatan program pengembangan kemahasiswaan dapat dikelompokkan (POLBANGMAWA, 2005): 1. Penalaran dan pengetahuan, tujuannya untuk meningkatkan sikap kreativitas dan inovasi, meningkatkan kemampuan belajar dan memahami profesi serta kerjasama dalam tim. 2. Bakat, minat dan kemampuan,

tujuannya adalah untuk meningkatkan manajemen praktis, organisasi dan layanan sosial siswa. 3. Wellness, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jasmani, rohani dan rohani siswa dalam bentuk kantin siswa, koperasi dan kegiatan sejenis lainnya. 4. Kepedulian sosial, bertujuan untuk meningkatkan pengabdian kepada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, kesadaran hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berharga. (Manalu, 2014)

Kesimpulan

Pribadi yang berbudi pekerti amanah, berkepribadian baik, berakhlak mulia, yang merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter menginstruksikan cara berpikir dan berkelakuan yang bermanfaat bagi Individu untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, komunitas dan bangsa dan membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Gunarto (2004:22) menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu kebiasaan yang melekat.

Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi Budaya perguruan tinggi dibagi menjadi tiga bagian, (a) budaya akademik, pelaksanaan pendidikan karakter

dapat melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berlangsung,(b) budaya humanistik, dimana diasumsikan hubungan harmonis yang dilandasi rasa cinta,kasih sayang gotong royong antara mahasiswa dan warga perguruan tinggi dapat mengembangkan pendidikan karakter, (c) budaya religius,budi pekerti pendidikan dapat dilakukan melalui iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti syariat agama,saling menghormati antar pemeluk agama lain.

Daftar Pustaka

Al Fikri, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 4(2), 150–162. <https://doi.org/10.46799/Jequi.V4i2.97>

Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/Jii.V10i2.593>

Manalu, J. M. H. (2014). Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 26–38.

Mempengaruhi, F. Y., & Tanah, K. (2014). *PENGARUH*.

Mentari, A., Yanzi, H., & Sutrisno Putri, D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Implementation Of Character Education In Higher Education. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1).

Penerapan, U., Karakter, P., Mahasiswa, B., & Chrisiana, W. (2005). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di Jurusan Teknik Industri Uk Petra). *Teknik Industri*, 7(1), 83–90. [Http://Download.Portalgaruda.Org](http://Download.Portalgaruda.Org)

Sarbaini, A., & Hasanah, A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Maharatul Kalam. *Al-Fathin*, 4(2), 181–195. <https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Al-Fathin/Article/View/3167/2416>

Sebayang, S., & Rajagukguk, T. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sd Dan Smp Swasta Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 2(2), 105–114.

Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/Jt.V20i3.46>

Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212. <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V4i2.3564>